

Penulis:

- Servinus Haryanto Nahak
- Gabriel Galus
- Yohanes Nepa
- Krispianus Wedho
- Fransiskus Sempo

Afiliasi:

Institut Filsafat dan
Teknologi Kreatif
Ledalero

Korespondensi:

servinusharnahak
@gmail.com

© SERVINUS
HARYANTO NAHAK,
GABRIEL GALUS,
YOHANES NEPA,
KRISPIANUS WEDHO,
FRANSISKUS SEMPO

DOI: 10.21460/gema.
2023.82.1056

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

THE TEN LEPERS (LUKE 17: 11-19) FROM THE PERSPECTIVE OF HIV SURVIVORS IN MAUMERE-FLORES

Abstract

This paper aims to analyze the text of Luke 17:11-19 about the ten lepers from the perspective of People Living with HIV/AIDS (PLWHA) in Maumere. The author conducts this research by using qualitative method. The data is taken from depth interviews and participatory observation at Flores Plus Support-Maumere Peer Support Group (KDS). By using a reader-oriented approach, this paper analyzed the experiences of PLWHA and their perspectives on the account of the ten lepers. The findings showed that for HIV survivors in Maumere, peer groups play an important role in raising their hopes in the midst of high rate of stigma and discrimination. In the eyes of PLWHA, the role of KDS can be juxtaposed with the “group” of the ten lepers in Luke’s story.

Keywords: Bible, PLWHA, leprosy, peer group, religion.

KESEPULUH ORANG KUSTA (LUKAS 17:11-19) DARI PERSPEKTIF PENYINTAS HIV DI MAUMERE-FLORES

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teks Lukas 17:11-19 tentang kesepuluh orang kusta dari perspektif Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Maumere. Untuk membahas masalah ini penulis melakukan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatoris di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Flores Plus Support-Maumere. Dengan menggunakan pendekatan *reader oriented* artikel ini menganalisis pengalaman para ODHA dan sudut pandang mereka tentang kisah kesepuluh orang kusta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bagi para ODHA di Maumere, kelompok sebaya memainkan peran penting untuk membangkitkan harapan mereka di tengah tingginya stigma dan

diskriminasi. Dalam kaca mata para ODHA, peran KDS dapat dibandingkan dengan “paguyuban” sepuluh orang kusta dalam kisah Lukas.

Kata-kata kunci: Alkitab, ODHA, kusta, kelompok sebaya, agama.

PENDAHULUAN

Visi global untuk mengeliminasi AIDS pada tahun 2030 masih berbenturan dengan soal klasik tingginya stigma dan diskriminasi (UNAIDS 2022; N.K. Fauk, Ward, et al. 2021; N.K. Fauk, Hawke, et al. 2021). Asosiasi HIV-AIDS dengan perilaku seksual berisiko beririsan dengan ajaran-ajaran moral agama sehingga ODHA sering kali dianggap layak menderita, dijauhkan atau diperlakukan tidak adil (Mahamboro et al. 2020). Pandangan bahwa HIV-AIDS adalah kutukan Tuhan dipengaruhi antara lain oleh wawasan biblis yang melihat penyakit sebagai akibat dosa manusia (Imelda 2016; Richards 2004; N. Fauk et al. 2022). Hubungan kompleks antara HIV-AIDS dan agama turut mendorong refleksi Gereja terhadap teks-teks Kitab Suci sebagai sumber penghayatan imannya. Dengan benar-benar menggali inspirasi Firman Allah agama dapat diandalkan sebagai *stakeholder* penting dalam upaya penanggulangan masalah ini.

Dalam Perjanjian Lama terdapat beberapa kisah yang secara eksplisit menekankan gagasan tentang penyakit atau bencana tertentu sebagai hukuman Allah atas dosa manusia (bdk. Kel. 9:14-15; Bil. 12:9-14; Im. 26:14-16; Ul. 28:21-22; 2 Sam. 6:7). Gambaran yang negatif tentang sosok Allah tersebut tentu perlu dipulihkan. Beruntung

bahwa kisah-kisah Perjanjian Baru dapat diandalkan sebagai narasi-narasi tandingan yang menonjolkan wajah Allah yang maharahim, pembebas, dan penyembuh. Yesus dari Nazaret dalam Injil sering ditampilkan sebagai tokoh yang menerobos tatanan budaya dan religius untuk menyembuhkan dan menyelamatkan mereka yang paling malang dalam masyarakat (Kantohe 2021; Kirchberger 2015; Laholo 2021). Aturan agama yang kaku dan sering kali mengorbankan masyarakat kecil dikritisi dan diupayakan Yesus agar kembali berorientasi pada kesejahteraan hidup manusia.

Namun, Yesus tidak tampil sebagai sosok pembebas yang mematkan inisiatif manusia. Ia juga mengandalkan partisipasi aktif dari para pasien yang disembuhkan-Nya. Dari sisi inisiatif para pasien, dapat diidentifikasi empat model kisah penyembuhan dalam Injil. *Pertama*, kisah yang menunjukkan inisiatif pribadi dari para penderita (Luk. 5:12-16; Mrk. 5: 25-34; Mrk. 10:46-56). *Kedua*, kisah yang menunjukkan inisiatif kelompok sebaya (Luk. 17;11-19; Mat. 9:27-31; Mat. 20:29-34). *Ketiga*, kisah yang menunjukkan inisiatif orang lain untuk membantu para korban misalnya kisah si lumpuh yang diturunkan dari atas atap (Mrk. 2:1-12) atau kisah lain seperti Matius 8:16-17; 9:32-34; 15:21-28; 15:29-31; 17:14-18; Markus 1:29-34; 6:53-56; 7:24-30; 7:31-3; 8:22-26. *Keempat*, penyembuhan yang

dimulai dari inisiatif Yesus sendiri misalnya dalam kisah penyembuhan seorang yang kena “strok” (Mat. 12:9-15a), penyembuhan ibu mertua Petrus versi Matius (8:14-15) dan kisah pemuda di Nain (Luk. 7:11-17).

Dari data di atas terlihat bahwa cukup sering penyembuhan dalam Injil terjadi atas inisiatif orang lain. Walaupun demikian, tetap ada sejumlah kisah yang menonjolkan perjuangan si sakit sendiri atau orang-orang di sekitar mereka yang peduli. Kisah Bartimeus (Mrk. 10:46-56) misalnya, menunjukkan bagaimana usaha si buta seorang diri untuk melawan rintangan orang banyak dan para murid Yesus. Dalam narasi Injil sering kali tekanan publik semakin bisa dihadapi ketika para penyintas berkolaborasi untuk merapatkan barisan dalam sebuah “kelompok sebaya” sebagaimana kisah penyembuhan dua orang buta menurut Matius 20:29-34.

Dalam kerangka berpikir di atas, kisah kesepuluh orang kusta menurut Lukas 17:11-19 dapat dijadikan paradigma untuk berbicara tentang Allah yang solider dengan kelompok-kelompok marginal di satu sisi, dan ruang bagi usaha aktif manusia di sisi lain. Menurut penulis, terdapat satu alasan mengapa kisah penyembuhan orang kusta versi Lukas ini penting untuk dibicarakan. Perikop tersebut merupakan salah satu narasi Perjanjian Baru yang secara eksplisit berbicara tentang sebuah klub “kesepulahan” penyintas kusta. Narasi teks menggambarkan mereka sebagai sebuah paguyuban yang solid dan berdaya karena mereka dikisahkan berinisiatif mendatangi Yesus dan sebaliknya Yesus tidak langsung menyembuhkan mereka, tetapi meminta mereka pergi menghadap para imam.

Dalam penanggulangan masalah HIV-AIDS, kelompok sebaya (*peer group*) merupakan lini depan yang dapat diandalkan untuk membangkitkan ODHA yang putus asa. Beberapa studi terbaru menunjukkan peran positif KDS bagi keberhasilan terapi pengobatan ARV (*Antiretroviral therapy*) yang dijalani para penyintas HIV (Daramatasia 2019; Anok, Aniroh, and Wahyuni 2018; Johan et al. 2015). Merujuk pada studi tersebut, penulis berasumsi bahwa sebuah kelompok sebaya seperti KDS Flores Plus Support Maumere sudah dan sedang memainkan peran sebagai komunitas yang “menyembuhkan” dan memberdayakan. Indikatornya ialah kelompok ini mempunyai struktur organisasi yang diisi oleh para penyintas HIV dan dalam kegiatan bulannya mereka dapat berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka sebagai ODHA (Murni, Green, Okta, et al. 2016; Murni, Green, Djauzi, et al. 2016). Salah satu kegiatan yang menjadi medium bertukar pengalaman para anggota KDS di Maumere ialah Syering Kitab Suci (*Bible sharing*) yang secara teknis bisa digolongkan sebagai “terapi spiritual” di mana pengobatan tidak hanya berusaha untuk mengembalikan fungsi fisik seseorang, tetapi juga fungsi psikis dan sosial (Green dan Setyowati 2016, 15).

Berbagai sumber klasik yang menganalisis teks Lukas 17:11-19 menekankan tiga gagasan utama. *Pertama*, hukum tahir dan penerapannya pada orang kusta (Im. 13). *Kedua*, konteks sosial seputar konflik antara orang-orang Yahudi dan orang Samaria. *Ketiga*, elemen kristologi di balik teks tersebut (Carroll 1999; Hamm 1994; Betz 1971). Salah satu aspek yang kurang mendapat perhatian

dari berbagai analisis terdahulu ialah pada frasa “sepuluh orang kusta” sebagaimana yang belum lama ini disentil oleh Daniel Nii Aboagye Aryeh (Aryeh 2021).

Namun, semua artikel tersebut ditafsir dari kaca mata akademis dengan pendekatan diakronis. Artinya, titik berat analisis ialah untuk menyingkapkan intensi penulis asli melalui analisis filologis dan historis atas dunia di balik teks Alkitab. Sementara itu, pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam artikel ini ialah bagaimana ayat-ayat Alkitab dibaca dan ditafsir oleh para penyintas HIV di sebuah kota kecil di Indonesia seperti Maumere-Flores?

Model pembacaan Alkitab dari perspektif penyintas HIV merupakan upaya untuk mengangkat pengalaman manusia hari ini sebagai prioritas di hadapan Tradisi dan Alkitab itu sendiri (Bevans 2010, 229). Dalam nada interogasi kita bisa meminjam sentilan Peter Ben Smit, kalau kiranya Alkitab itu sesungguhnya berisi pengalaman manusia akan Allah, lantas bagaimana dengan pengalaman aktual manusia hari ini? (Smit, Spronk, dan van der Ham 2022, 16).

Ruang terbuka bagi pengalaman konkret manusia lahir dari kesadaran bahwa Alkitab sendiri pada dasarnya berisi rangkuman pengalaman manusia akan keterlibatan Allah dalam sejarah. Pengalaman mendapatkan prioritasnya karena di dalam dan melaluinya Allah merevelasikan diri. Hal ini dapat ditemukan dalam aneka pengalaman umat Israel yang terdokumentasi dalam Alkitab. Narasi-narasi Kitab Suci dapat dikatakan merupakan interpretasi para penulis akan pengalaman mereka dengan Allah, sesama dan lingkungan sekitar (Bevans 2002, 5). Dalam

kerangka berpikir demikianlah artikel John M. Prior dan Blasius T. Asa yang menafsir teks dari perspektif pengalaman penderitaan kelompok marginal seperti para ODHA ditulis (Prior 2015; Asa 2011).

Pembacaan Alkitab yang memberi ruang pada pengalaman konkret si pembaca dikenal dengan pendekatan *reader oriented* yang berbeda dari studi-studi akademis dengan pendekatan *text oriented* (Huning 2008, 31-3). Pada pendekatan *reader oriented* teks diumpamakan sebagai cermin yang merefleksikan hidup pembacanya sehingga Alkitab bukan sekadar buku tua dari masa lalu, melainkan kumpulan narasi yang terjalin dengan kisah hidup pembaca masa kini (Mesters 2006). Dengan demikian, tujuan dari aktivitas membaca Alkitab bukan untuk mereproduksi makna, melainkan sebaliknya, seperti pendapat kebanyakan ahli hermeneutika modern, untuk memproduksi makna. Makna teks bukan sesuatu yang final dan hanya berhak ditetapkan oleh sejumlah ahli, sebaliknya tergantung dari para pembaca dan konteksnya (Budi Hardiman 2015, 180-89).

Belakangan ini semakin disadari bahwa kedua model pendekatan tersebut tidak perlu mengeksklusi satu sama lain, tetapi sebaliknya perlu saling memperkaya (Smit, Spronk, and van der Ham 2022, 17-8) sambil tetap mewaspadaikan titik lemahnya masing-masing. Pada yang pertama proses pembacaan Alkitab terkurung menjadi pekerjaan eksklusif sejumlah pakar (elitis), sedangkan pada yang kedua ada kecenderungan sentimentalisme di mana tafsiran didominasi kisah-kisah muram para pembacanya (de Witt et al. 2004, 42). Dalam studi ini penulis mengambil jalan tengah. Maksudnya, walaupun perhatian diberikan

pada pengalaman konkret para ODHA dan rekaman syering mereka atas teks Lukas 17:11-19, penulis akan tetap mengindahkan tafsiran akademis dan mendialogkannya dengan tafsiran kelompok akar rumput (ODHA) yang merupakan wakil dari realitas kemiskinan Asia (Listijabudi 2018; 2019).

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris di mana penulis merekam kegiatan Syering Kitab Suci atas teks Lukas 17:11-19 yang dilakukan oleh para penyintas HIV. Dalam proses pengumpulan data penulis dibantu oleh anggota Tim Peneliti yang merupakan mahasiswa Prodi Filsafat IFTK Ledalero. Para mahasiswa dan penulis terlibat dalam kegiatan Syering Kitab Suci, sedangkan proses wawancara dilakukan di sela-sela setiap pertemuan bulanan yang terjadi di Pusat Penelitian Candraditya-Maumere. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 20 orang responden yang dipilih secara acak dari anggota KDS yang hadir dalam pertemuan (Rata-rata kehadiran tiap bulan 40 orang).

Dalam kesempatan Syering Kitab Suci, teks Alkitab pertama-tama dibaca dan direnungkan di empat atau lima kelompok kecil dipandu oleh beberapa ODHA yang sudah terbiasa menjadi fasilitator. Sesudah dinamika di kelompok (± 1 jam), peserta dikumpulkan dalam forum lebih besar untuk membagikan pengalaman iman mereka atas teks biblis yang digumuli. Rekaman proses

Syering dibuat baik di kelompok kecil maupun di forum yang lebih besar. Berbagai data hasil syering kemudian dikumpulkan, diseleksi dan dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan pengalaman para penyintas HIV dan pemaknaan mereka atas teks Alkitab dengan pendapat para pakar Alkitab yang umumnya menggunakan pendekatan historis kritis. Komparasi perspektif para penyintas HIV dan para pakar Alkitab dimaksudkan untuk menampilkan kekhasan sudut pandang pembaca di akar rumput. Dengan demikian, diharapkan terjadi dialog yang saling mengisi antara keduanya di mana pembaca umat sederhana dapat memperkaya perspektif akademis dan juga sebaliknya.

Penelitian ini dilakukan di KDS Flores Plus Support Maumere antara November 2022 sampai dengan Februari 2023. Lokasi penelitian ini dipilih karena para ODHA di Maumere sudah tergabung dalam sebuah KDS yang relatif solid dengan berbagai aktivitas di antaranya pertemuan rutin bulanan yang diisi dengan kegiatan Syering Kitab Suci. Dengan ini penulis dapat menghimpun pengetahuan, opini dan perasaan dari para anggota KDS tentang pengalaman mereka sebagai penyintas HIV, sejauh mana peran KDS dalam kehidupan mereka dan bagaimana perspektif mereka sendiri terhadap perikop Injil yang digunakan dalam analisis ini. Demi menjaga kerahasiaan para responden, semua transkrip wawancara dan rekaman syering pengalaman dikodifikasi. Hal ini telah disampaikan kepada para responden saat awal wawancara yang ditegaskan dengan izin tertulis.

ISI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Memahami Teks Alkitab

Untuk analisis lebih jauh, pada bagian awal ini akan ditampilkan kutipan teks Luk 17:11-19 yang diambil dari Alkitab versi LAI 1974-LBI 1976, seperti tampak di bawah ini:

¹¹Dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem Yesus menyusur perbatasan Samaria dan Galilea. ¹²Ketika Ia memasuki suatu desa datanglah sepuluh orang kusta menemui Dia. Mereka tinggal berdiri agak jauh ¹³dan berteriak: “Yesus, Guru, kasihanilah kami!” ¹⁴Lalu Ia memandang mereka dan berkata: “Pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam-imam.” Dan sementara mereka di tengah jalan mereka menjadi tahir. ¹⁵Seorang dari mereka, ketika melihat bahwa ia telah sembuh, kembali sambil memuliakan Allah dengan suara nyaring, ¹⁶lalu tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucap syukur kepada-Nya. Orang itu adalah seorang Samaria. ¹⁷Lalu Yesus berkata: “Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu? ¹⁸Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?” ¹⁹Lalu Ia berkata kepada orang itu: “Berdirilah dan pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau.”

Tema pertama yang menonjol dalam kisah di atas ialah soal hukum tahir dalam tradisi Yahudi. Dalam Injil Lukas, Yesus digambarkan sebagai tokoh yang dekat atau malah bersentuhan dengan orang-orang yang dicap najis seperti para pemungut cukai (5:27-32), perempuan berdosa (7:36-50), perempuan yang pendarahan (8:43-48), orang kusta (5:12-16), atau jenazah (8:49-56). Menurut hukum Yahudi, semua tindakan tersebut menajiskan diri-Nya sendiri dan berakibat pada relasi sosial-Nya dengan komunitas (Carroll, 1999, p. 405). Namun, sentuhan Yesus justru berdaya

membebaskan sebab yang sakit disembuhkan, yang mati dibangkitkan, yang dijauhkan dari pergaulan sosial dibela (Luk. 5:31-32). Artinya, Dia membalikkan arah “arus” penyakit yang menurut mentalitas waktu itu bergerak dari si sakit kepada orang sehat. Pada Yesus daya ilahi digambarkan mengalir dari diri-Nya dan mentahirkan orang lain. Kontak yang menyembuhkan mendistorsi pemisahan tegas antara yang kudus dan yang berdosa. Dengan begitu Yesus menawarkan model relasi baru yang memungkinkan semua orang duduk makan di sekitar meja perjamuan yang sama.

Kesepuluh orang kusta itu kemungkinan tidak mendapat kusta dalam pengertian modern (*Hansen's disease*), tetapi hanya mengalami salah satu gejala penyakit dalam daftar panjang Imamat 13-14. Walaupun demikian, diskriminasi sosial yang dialami kemungkinan tidak kalah tragis (Carroll 1999, 406). Dalam kisah ini Yesus tidak bertindak sebagaimana biasanya sebab Ia sebetulnya dapat langsung menjamah dan menyembuhkan kesepuluh orang itu sebagaimana kisah Lukas 5:12-16 (Dhogo 2015), tetapi Ia justru meminta mereka “melaporkan diri” terlebih dahulu kepada para imam. Praktik tersebut berakar dalam protokol kesehatan menurut Imamat 13-14. Para imam memiliki otoritas untuk mendeteksi penyakit kusta dan dengan demikian dapat memulihkan relasi sosial para penyintas dengan masyarakat luas.

Tema kedua yang mengemuka dalam perikop Lukas 17:11-19 ialah tentang permusuhan antara bangsa Yahudi dan Samaria. Konflik horizontal di antara kedua entitas budaya ini terekam dalam Lukas 9:51-56 di mana Yakobus dan Yohanes dikisahkan

ingin membunuh kota Samaria karena warganya menolak kehadiran Yesus (Luk. 9: 54). Dari sisi naratif, kisah kesepuluh orang kusta merupakan kritik terhadap realitas konflik antara Yahudi dan Samaria. Yang muncul sebagai tokoh utama dalam kisah kesepuluh orang kusta justru seorang Samaria, musuh bebuyutan orang Yahudi. Kisah ini bukan kali pertama di mana identitas Samaria ditonjolkan sebagai protagonis (bdk. Luk. 10:25-37). Menurut Carroll, lewat tokoh orang Samaria penginjil Lukas ingin menggarisbawahi salah satu hukum utama dalam kitab Imamat 19:18 yakni perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Carroll 1999, 405). Dalam kronologi narasi Injil Lukas terlihat jelas bahwa Yesus yang sebelumnya ditolak di Samaria (Luk. 9:4) tetap berbuat baik kepada semua orang tanpa pandang bulu (Luk. 10:25-37, 17:11-19).

Ungkapan “perbatasan” Galilea dan Samaria rupanya merupakan strategi literer penginjil Lukas untuk membangun *setting* cerita yang memungkinkan baik orang Yahudi maupun Samaria merasa nyaman (Carroll 1999, 405). Dibaca dari kaca mata lain, Yesus melewati wilayah “transisi” yang sebetulnya juga menggambarkan tentang gerak menuju akhir hidup-Nya di Yerusalem. Menyebut kota Yerusalem sama dengan membangkitkan kenangan akan nasib tragis yang menanti-Nya (Fitzmyer 1985, 1149). Namun, di wilayah perbatasan ini Yesus justru ditampilkan sebagai tokoh yang menerima dan menyelamatkan hidup orang lain.

Menarik bahwa dalam Injil yang sama terdapat dua kisah yang menggambarkan latar sosial yang berbeda tentang hubungan antara

orang Yahudi dan orang Samaria. Dalam perikop Lukas 9:51-56 konflik antara kedua entitas masyarakat tersebut lebih menonjol bila dibandingkan dengan kalimat pembuka dalam Lukas 17:11 yang menjelaskan tentang latar belakang (*setting*) geografis kisah kesepuluh orang kusta. Menurut Dennis Hamm, kedua kisah tersebut menggambarkan tentang lapisan latar historis yang berbeda. Kisah pertama merujuk pada latar sosial yang umum pada waktu itu, sedangkan kisah kedua tampaknya diredaksikan kemudian karena menggambarkan tentang aktivitas Gereja perdana yang sudah memasukkan Samaria dalam teritori misi mereka (Hamm 1994, 275).

Tema ketiga dalam perikop ini menekankan elemen kristologi. Yesus ditampilkan sebagai kibat baru bagi orang Samaria untuk memuliakan Allah. Yang dirujuk bukan lagi sebuah bangunan fisik seperti Kenish Yerusalem atau tempat penyembahan di Gunung Gerizim, tetapi justru sosok pribadi Yesus. Boleh dikatakan bahwa kisah ini merupakan ekspresi dari *credo* komunitas perdana pada tokoh Yesus sebagai Putra Allah. Gestikulasi orang Samaria dalam kisah tersebut yang kembali memuliakan Allah dengan suara nyaring, tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucapkan syukur kepada-Nya (Luk. 17:15-16) merupakan gambaran tentang ungkapan iman kristen dan kehadiran orang Samaria menegaskan keterbukaan kekristenan kepada bangsa-bangsa asing (Bovon 2004, 193-94; Hamm 1994, 275).

Yesus ditampilkan secara meyakinkan sebagai sosok Mesias penyelamat bagi bangsa Israel. Ungkapan “tersungkur di depan kaki Yesus” (Luk. 17:16) merupakan ekspresi

pengakuan orang Samaria itu kepada-Nya sebagai raja (Fitzmyer 1985, 1155). Dalam kisah ini konflik horizontal antara orang Yahudi dan Samaria berusaha dilampaui. Yesus menggedor perasaan superior orang-orang Yahudi dan membangun paradigma moral yang baru. Ada ahli yang mengatakan bahwa teks ini merupakan mimesis atas kisah penyembuhan Naaman dalam Perjanjian Lama untuk menampilkan tokoh Yesus sebagai Elisa baru yang menawarkan keselamatan universal kepada semua orang tanpa kecuali (Hamm 1994, 274).

2. Penyakit, Orang Asing dan Stabilitas Sosial

Lingkungan masyarakat kota Maumere yang masih kuat dipengaruhi stigma dan diskriminasi menyebabkan ODHA merasa rentan untuk membuka status. Mereka khawatir “diasingkan” keluarga atau lingkungan sekitar. Beberapa penyintas HIV mencari alibi untuk mengelak dari penghakiman publik:

... kalau untuk orang-orang yang terdekat tu... kalau untuk mama kandung sendiri sampai hari ini mama belum tahu semua. Dari kakak bertiga mereka rahasiakan karena mama kan ada riwayat penyakit jantung jadi mereka rahasiakan. Yang tahu penyakit saya ini kakak kandung saya yang bertiga, kakak ipar saya. Keluarga dari bapa, satu orang pun tidak tahu keluarga dari mama satu orang pun tidak tahu. Yang mereka tahu saya sakit saraf otak karena pernah jatuh dari gedung X di Jakarta (R2, wawancara, 12 November 2022).

Mama kandung? dia tidak tahu... Dia hanya tahunya saya TBC, tetapi mereka keluarga mendukung saya untuk minum obat... tepat waktu, tetapi mereka tidak tahu ini artinya obat apa. Dulu pernah ada satu kader... mereka ada datang sampai sempat dia bilang kamu ini HIV-AIDS. Saya bilang saya tidak HIV-AIDS. Dia bilang, coba

mana obatmu? Boleh, silahkan kamu lihat saya punya obat. Saya akan kasih ke ibu kader. Dan dia ambil obat itu yang warna biru... dia bilang itu obat lambung. Saya bilang terima kasih Tuhan. Kan dia tidak tahu. Jadi dia pikirnya itu obat lambung dan penyakit yang lain-lain (R3, wawancara, 12 November 2022).

Keterangan seperti “sakit saraf otak” dan “TBC” yang tampak dalam kutipan wawancara di atas merupakan tameng ODHA untuk berlindung. Tampak bahwa HIV-AIDS masih dilihat sebagai bahaya yang dapat mengguncangkan manusia secara psikologis. Status HIV seolah-olah membuat seseorang menjadi “orang asing” yang tercabut dari lingkungan sekitarnya atau menyebabkan orang terlempar keluar “tembok kota” sehingga merahasiakan status sakit merupakan cara terbaik untuk menjaga stabilitas sosial di lingkungan sekitar.

Kata Susan Sontag, “Imajinasi tentang penyakit berkait-kelindan dengan imaji tentang orang asing” (Sontag 1990). Sekitar empat dekade lalu ketika ditemukan HIV-AIDS dihubungkan dengan “kelompok asing” tertentu yakni kaum homoseksual. Artikel Tempo berjudul “AIDS, Selamat Datang di Indonesia” yang terbit pada 29 Oktober 1983 secara eksplisit menyebut AIDS sebagai penyakit kaum homoseks. Pada awal kemunculannya HIV-AIDS juga sering disebut “penyakit para bule” (Archive 2020). Prasangka masyarakat terhadap AIDS mirip sekali dengan sejarah awal penyakit Sifilis. Orang Inggris menyebutnya *French disease*, orang Jepang: *Chinese disease*, orang Turki: *Christian disease*, orang Persia: *Turkish disease*, dan orang Prancis: *Spanish disease* (O’Connor and Earnest 2011, 33–34). Fenomen serupa terulang pada awal *Covid-19*

merebak. Presiden Amerika Serikat Donald Trump terang-terangan mengatakan *Covid-19* adalah penyakit dari China dan sebaliknya Pemerintah China menimpali: *Covid-19* diselundupkan ke China oleh tentara Amerika Serikat (Scott 2020).

Tuding-menuding saat kemunculan penyakit baru membahasakan spontanitas di hadapan sebuah realitas asing yang tidak bisa sepenuhnya dikontrol. Epidemi AIDS yang muncul dengan gambaran yang menakutkan membawa manusia kepada pengalaman batas. Kehadiran AIDS bak ancaman “alien” yang belum dapat dikendalikan memaksa orang mencari tameng untuk berlindung. Menyebut AIDS sebagai “penyakit kaum homoseks” atau “penyakit orang Barat” merupakan upaya membentengi diri dari turbulensi yang sedang mengguncang harmoni sosial masyarakat.

Dalam narasi Lukas 17:11-19 penyakit kusta sebagai anomali berusaha dikontrol lewat protokol karantina bagi para pengidapnya. Pandemi *Covid-19* memberi kita pelajaran bahwa pada saat krisis pembatasan pada level tertentu perlu dilakukan untuk menjamin kesehatan masyarakat luas. Namun, praktik yang diwariskan turun-temurun dan diterima begitu saja sebagai sesuatu yang “normal” perlu disikapi secara kritis agar tidak mengorbankan manusia itu sendiri.

Kata “orang asing” (*Yun: allogenes*) yang dipakai Lukas dalam Lukas 17:18 berarti “Seorang yang berasal dari suku bangsa lain atau orang yang bukan keturunan Israel” (Fitzmyer 1985, 1151). Dalam teks Lukas 17:11-19 terdapat dua golongan “orang asing”, yakni orang-orang kusta dan orang Samaria. Orang-orang kusta, menurut prokes Imamat 13-14, diwajibkan untuk tinggal di luar tembok

kota, menjaga jarak dengan masyarakat banyak dan tidak diperkenankan mengakses layanan ibadah di Kenisah. Mereka yang menderita kusta dianggap sebagai “kelompok luar” yang berbeda dari orang Yahudi kebanyakan. Mereka dimarginalisasi bukan saja dari kegiatan profan, melainkan juga dari kegiatan rohani. Relasi sosial dengan sesama dan Allah terputus. Golongan asing yang kedua ialah orang Samaria. Dalam teks ini identitas orang Samaria ditonjolkan sebagai faktor pembeda dari sembilan orang kusta yang lain. Di mata orang-orang Yahudi abad I orang Samaria dianggap sebagai bangsa kafir karena mereka mempunyai pusat ritual sendiri di gunung Gerizim (Fitzmyer 1985, 1151).

Dari konteks narasi Lukas ini diketahui bahwa jalan tradisional untuk menjamin stabilitas sosial ialah melalui karantina dan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Namun, bagi Yesus jalan terbaik untuk mencapai stabilitas sosial yang paripurna ialah lewat “kontak” dengan mereka yang menderita kusta. Dalam kisah Lukas 17:11-19 Yesus berdialog dengan para penyintas kusta, mengandalkan kekuatan mereka dan “melibatkan” otoritas publik yang mempunyai kekuasaan legal untuk memberi solusi atas problem yang dihadapi sebuah kelompok marginal. Jadi, stabilitas sosial direnggut kembali melalui sebuah proyek kolaboratif.

Dari kacamata budaya Yahudi, perintah untuk menghadap imam merupakan hal yang biasa karena “resep” itu sudah diwariskan dalam tradisi. Kesepuluh orang kusta itu pun mesti diandaikan sudah hafal bahwa untuk mengecek status kesehatannya, mereka mesti menghadap para imam. Namun, walaupun perintah itu kelihatan sepele, kesepuluh orang

kusta itu taat pada perintah Yesus dan segera bergerak ke Kenisah. Injil mengatakan, di tengah jalan mereka menjadi sembuh. Dalam konteks ini, berkiblat kepada imam-imam di Kenisah ternyata membawa kesembuhan. Arah kiblat penting karena dalam Alkitab pun ada laporan bahwa sebelum pasien berjumpa dengan tabib yang benar, dompet mereka sudah terkuras habis oleh para tabib palsu (bdk. Mrk. 5:26).

Dalam konteks masalah HIV-AIDS di Maumere, masih sering terjadi bahwa ketika mengalami gejala sakit ODHA tidak langsung pergi ke dokter, tetapi lebih memilih dukun, pendoa atau menjalani terapi-terapi tradisional:

Kok saya ini badan semakin turun. Sehingga saya pergi lagi ke dukun, pergi di dukun itu sekitar dua puluh hampir tiga puluhan.... Ada yang sarankan seperti ini, ada yang dengan mereka punya ramuan-ramuan. Saya ikuti, dengan uang apa adanya. Saya kembali ke dukun bawa dengan hasil (tes, pen.) itu... dukun juga tidak paham to (R10, Syering Kelompok, 14 Januari 2023; bdk. R13, Wawancara, 11 Februari 2023).

Iya dia (suami, pen.) meninggalnya di Rumah Sakit (RS) Z. Tapi karena terlambat. Waktu posisi tu kami ke Z pertama tu kan dia masih sempat bisa jalan sendiri, tapi karena namanya kepercayaan orang masing-masing e. Kalau di sana itu mereka lebih banyak dengan pendoa, dengan ramuan-ramuan, jadi saya satu orang tidak mungkin lawan sepuluh orang yang di kampung sana. Saya hanya minta bilang, saya hanya mau bawa dia ke RS. Itu yang saya tahu, karena dia punya sakit itu seperti saya punya sakit dulu. Kalau lebih cepat lebih bagus lagi, tetapi semuanya terbentur karena keluarga dorang semua tidak percaya dengan RS, masih cari ramuan kiri kanan. Saat dia sudah drop, pas Jumatnya dia drop sudah tidak bisa makan, tidak bisa apa-apa, akhirnya saya bilang kita harus bawa ke RS. Sampai di RS sudah dipasang segala macam, apa benang apa segala macam

itu, infus semua tapi hanya bertahan tiga hari. Seninnnya dia meninggal (R17, Wawancara, 11 Februari 2023).

Dua kata penting yang muncul dalam kisah penyembuhan sepuluh orang kusta yakni kata “tahir” (Luk. 17:14. 17) dan “sembuh” (Luk. 17:15). Orang Samaria itu menyadari bahwa ia “sembuh” ketika dalam perjalanan (Carroll 1999, 407). Tahir atau tidak adalah kriteria sosiologis, sedangkan kesembuhan adalah pengalaman internal seseorang. Dari kacamata para penyintas HIV, kesembuhan terjadi sepanjang perjalanan hidup mereka sejauh ada kesetiaan untuk minum obat ARV. Patuh untuk tetap berada pada rel menuju tabib yang benar.

Kata “tahir” itu berarti sembuh, bukan berarti kita sembuh total, tetapi dengan minum obat ARV kita bisa jalan ke mana-mana. Simbolnya itu semangat.. (gambar lengan)... Kalau kita minum obat, kita semangat untuk aktivitas. Intinya ya minum obat dengan teratur. Sehat dalam arti jangan putus obat. Jangan minum sudah sehat, eh saya putus dulu (R8a, Syering Kelompok, 12 November 2022).

... Tuhan telah memberikan kita tahir, bahwa kita itu sembuh. Tahir itu dibawa oleh dokter.... Tuhan memberikan jalan kepada dokter, talentanya buat dokter. Saya yakin bahwa dokter telah memberikan resep, obat yang sangat mujarab dan membantu kita untuk memulihkan tubuh kita yang telah jatuh, telah lemah. Saya yakin Tuhan selalu memberikan kita kasih. Kasih juga memberikan kita jalan juga memberikan kita semangat (R8b, Syering Kelompok, 12 November 2022).

Dalam konteks HIV-AIDS, apa yang disebut stabilitas sosial baru bisa diraih kembali oleh ODHA ketika mereka setia menjalani terapi ARV. Tubuh para penyintas yang sakit kembali pulih, bahkan mereka dapat menjamin bahwa orang-orang dekat mereka dapat terhindar dari penularan.

3. Peran Kelompok Sebaya

Sebagaimana sudah dikatakan sejak awal, salah satu aspek yang luput dari pembahasan para pakar Kitab Suci dalam kisah kesepuluh orang kusta ialah tentang peran penting “kelompok sebaya”. Hal ini tentu bisa dimengerti karena dalam kisah tersebut tidak ada keterangan yang cukup memadai tentang bagaimana konkretnya detail solidaritas di antara mereka.

Injil menggambarkan secara ringkas bahwa mereka kompak mendatangi Yesus (Luk. 17:12) dan berteriak dari kejauhan (Luk. 17:13). Dalam keterangan yang singkat ini pembaca sudah bisa menangkap bahwa para pasienlah yang berinisiatif untuk mendatangi Yesus. Kalau dalam beberapa kisah dikatakan orang-orang sakit berani mendatangi Yesus sendirian (Luk. 5:12-16; Mrk. 5:25-34; Mrk. 10:46-56), maka dalam kisah ini aksentuasi diberikan pada sebuah “gerakan bersama” yang lahir dari perasaan senasib dan sepenanggungan. Ibu R4 misalnya, merasa terdesak untuk segera memeriksakan diri ke dokter sesudah tahu bahwa suaminya positif HIV dan merasa prihatin dengan nasib anak bungsunya (R4b, Syering Kelompok, 14 Januari 2023).

Kesepuluh orang dalam Lukas 17:11-19 itu memiliki “KTP” baru sebagai orang yang “positif kusta”. Identitas primordial mereka sebagai warga Galilea atau Samaria dilebur dalam identitas baru. Mereka dipersatukan oleh pengalaman penderitaan dan nasib yang sama. Dari sisi akademis, sebagaimana diakui Fitzmyer, ungkapan “menyusuri perbatasan Samaria dan Galilea” menimbulkan diskusi a lot (Fitzmyer 1985, 1152-53). Namun, bagi para penyintas HIV, “wilayah perbatasan” yang memungkinkan mereka dapat berbagi

dengan nyaman ialah KDS karena selalu menjadi alamat rujukan bagi mereka yang baru mengetahui status:

... Kami kan... setiap bulan kami harus ke Rumah Sakit. Jadi disarankan, dokter bilang, kalau mama siap, mama bersedia, ... kamu punya KDS... Saya tidak mengerti KDS itu apa? Kalau mama siap, banyak teman-teman kamu di luar sana. Saran dari om Y, Ibu Z juga mereka kasih dukungan kepada kami.... Jadi tanggal ini mama datang ke KDS, kamu pertemuan dengan teman-teman kamu. Oke sa siap.... Jadi tiap kali kami pertemuan saya bawa suami saya waktu itu dan anak saya, rutin juga kami datang ke sini. Mendengar sejauh mana HIV-AIDS itu seperti apa? Pengalaman pertama di KDS itu, awalnya itu, kalau kita mau bicara dengan teman-teman, kita bawa diri kita itu kadang sedih. Kita omong sedikit menangis. Karena apa yang kita alami di dalam keluarga itu banyak to... macam menerima itu berat sekali (R4a, Wawancara, 12 November 2022).

Dari perspektif ODHA di Maumere kehadiran tokoh agama (pastor, frater, suster) dan tokoh pemerintah dalam dinamika KDS menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap positif mereka ketika pertama kali mengetahui status. Hal itu tampak dalam pengalaman-pengalaman berikut:

... Kebetulan hari pertama saya ikut (pertemuan KDS, pen.), kebetulan ada, Pater N almarhum juga ada. Jadi, Pater N bilang, hai nong nama siapa? Saya bilang, nama saya N. E rubah kau pu nama, kenapa nama bisa kembar? Saya bilang, e itu orang tua su kasih nama saya Pater. Dia bilang, e tapi tidak boleh jangan kasih nama N. Saya juga sudah nama N, nanti kita orang panggil NN bagaima? (responden tertatawa. pen.). Ketemu Pater N itu saya rasa... senang sekali karena itu Pater itu kan orangnya sosialnya bagus to, nilai sosialnya tinggi sekali. Jadi saya mendapatkan teman baru begitu (R2, Wawancara, 12 November 2022).

Dan saya kuat senangnya itu dari pemerintah-pemerintah juga selalu datang menguatkan kami, dari pater-pater, romo-romo, frater, suster mereka. Jadi dari situ tu kami macam tidak merasa sendiri.... Kami

bilang berkesan itu kalau kami omong Pater yang sudah almarhum itu. Itu dia tu paling berkesan sudah dengan dia itu. Pater N itu memang aduh, *is the best* sudah.... Dulu kami yang jatuh itu dia bangkitkan lagi kami yang jatuh itu. Jadi semangat seperti ini, sampai kami kenal pater di mana, romo di mana, frater di mana sampai kami tahu semua. Itu lewat Pater N. Pater ini tidak habis-habis untuk kami puji dan syukur kepada dia itu, karena walaupun dia sudah almarhum, dia punya jasa itu kami tidak bisa lupakan. Karena dari awal-awal, dari nol itu, seperti ini itu karena Pater itu (R3, Wawancara, 12 November 2022).

Dengan adanya KDS itu kita harus patuh. Kalau kita tidak patuh, apalagi kalau kita datang bertemu dengan Pater... kami rasa macam kami kuat. Dengan adanya syering, saya pulang ke rumah tu berbagai ke kakak saya yang kami dua kan setiap jam tiga kami harus doa kerahiman. Jadi saya berbagi sama dia. Dia bilang begini, adik kamu semangat ya, harus minum obat, di luar sana itu bukan hanya kamu sendiri. Saya bilang, kak kami banyak orang hanya saya tidak bisa omong satu-satu (R4a, Wawancara, 12 November 2022).

Saya ikut pertemuan itu bawa dengan anak. Pater N belum. Waktu itu masih dengan Romo Y... di X, di rumah singgah. Ada semangat hidup begitu. Tiba pertama itu semua teman kan sama. Rasanya kalau satu bulan saya tidak ikut pertemuan itu saya rasa rugi sekali karena saya harus mendapatkan materi dari kaka I, Romo Y walaupun saya harus kumpul-kumpul uang itu. Biar ojek pulang-pergi kampung tiap bulan (R1, Wawancara, 12 November 2022).

Dari sisi para penyintas HIV di Maumere, kelompok KDS merupakan paguyuban solidaritas yang krusial bagi ketahanan fisik dan mental mereka. Hal ini tampak dalam pengalaman R3 yang berani menghadapi tekanan tokoh masyarakat yang memanfaatkan posisi lemahnya sebagai ODHA:

Saya sudah pernah macam difitnah, dihina-hina, dicaci maki, itu kami punya RT sendiri. Dia tahu saya punya penyakit

seperti ini. Dia sudah menghina-hina, mencaci maki saya, dia mau membeberkan saya punya penyakit. Dia kan tahu saya punya penyakit seperti ini. Mau saya bongkar kau punya rahasia? Saya bilang, silahkan, silahkan kaka membongkar saya punya rahasia, saya siap. Saya tidak malu kecuali saya malu saya pergi selingkuh dengan laki-laki lain atau apa itu saya malu, tetapi saya ini korban. Saya korban dengan suami pertama, tetapi kakak detik ini mau bongkar, saya punya keluarga mau tahu semua, saya siap. Mereka mau apakan saya hari ini saya siap untuk menerima... Maki-maki, hina-hina sampai nenek moyang tujuh turunan (R3, Wawancara, 12 November 2022).

Ungkapan pengalaman R3 di atas mengatakan bahwa para penyintas HIV tidak boleh dilihat sebagai penerima pasif proyek dan program-program yang diturunkan dari atas. Mereka bukan obyek bantuan karitatif semata, melainkan sebaliknya sebagai subjek yang berdaya. Kisah sepuluh orang kusta dan kisah para ODHA mengingatkan kita akan daya juang yang sudah membibit dalam diri setiap orang. Artinya, solidaritas mesti dibarengi kesadaran akan otonomi individu dengan segala potensinya. Dua ibu penyintas HIV senada mengatakan demikian dalam wawancara:

Saya lebih percaya diri. Awal-awal minder. Setelah bergabung dengan kelompok KDS ini berarti saya percaya diri. Maksudnya, WPA (Warga Peduli AIDS, pen.) tu di tiap kelurahan itu ada. Itu kan mereka tidak ODHA. Saya maunya saya yang sebagai ODHA ini yang masuk dalam pengurus WPA supaya saya bisa motivasi untuk yang lain supaya mereka lebih hidup yang wajar jangan seperti saya (R18, Wawancara, 11 Februari 2023).

Kalau misalnya ada kegiatan masyarakat begitu, maunya orang-orang seperti kami yang jadi nara sumber supaya bisa mereka tahu bagaimana caranya. Jangan setiap kali hanya menentang kami, menindas kami seperti ini. Kasihan juga kalau kami yang

diomong tapi nanti imabasnya dengan keluarga besar (R17, Wawancara, 11 Februari 2023; Bdk. R16, Wawancara 11 Februari 2023).

Dalam Ajaran Sosial Gereja dikenal prinsip subsidiaritas. Prinsip ini merupakan salah satu prinsip khas yang menekankan pentingnya kesadaran akan potensi sel-sel terkecil dalam masyarakat. Tidak mungkin memajukan martabat pribadi manusia tanpa menunjukkan kepedulian terhadap keluarga, kelompok-kelompok, paguyuban-paguyuban di mana seorang individu dapat menemukan pertumbuhan sosial secara efektif (*Kompendium Ajaran Sosial Gereja* 2009, 125-26). Berdasarkan prinsip ini Gereja mesti mendorong kemandirian kreatif yang telah diprakarsai di sebuah komunitas basis manusiawi seperti KDS Flores Plus Support Maumere.

Prinsip subsidiaritas menyatakan bahwa komunitas pada level yang lebih tinggi tidak boleh mengambil alih tugas komunitas pada level yang lebih rendah dan mengambil otoritasnya. Namun jika ada kebutuhan, komunitas yang levelnya lebih tinggi wajib mendukungnya (*Kompendium Katekismus Gereja Katolik* 2009, 137). Pengertian dasar ini kalau diterapkan dalam upaya mencanangkan KDS sebagai sebuah kelompok solidaritas maka perlu didukung dengan usaha serius untuk mendorong ODHA mengambil peran kunci dalam memajukan dan menumbuhkan kelompok ini. Para anggota berkumpul, membagikan suka dan duka di antara mereka, bersama-sama merencanakan program dan mendukung usaha-usaha produktif yang dilakukan setiap anggota. Pada titik ini KDS tidak lagi tampil dengan wajah muram, tetapi sebaliknya memancarkan kegembiraan

dan harapan di tengah berbagai krisis yang menerpa.

Dalam narasi Injil Yesus “memandang” kesepuluh orang kusta yang mendatangi-Nya dan menyuruh mereka menghadap para imam. Dalam kisah lain terdapat keterangan tambahan “...dengan penuh belas kasihan” (Luk. 10:33 dan Luk. 15:20). Menurut Bovon, pandangan Yesus mengandung dimensi ilahi (Bovon 2004, 191). Refleksi seputar soal HIV-AIDS di Maumere mengatakan bahwa mungkin bukan kebetulan bahwa dalam Lukas 17:14 frasa “dengan belas kasihan” (Yun: *splagchnizomai*) yang biasanya dipakai Lukas dihilangkan. Jadi, pada kisah ini Yesus “melihat” dengan kacamata yang berbeda. Ia melihat potensi yang ada pada kelompok penyintas kusta. Setidaknya mereka, dalam penilaian Yesus, masih sanggup berjalan kaki ke Yerusalem. Demikianpun juga kegiatan pendampingan para ODHA pada titik tertentu mesti menerjemahkan “pandangan ilahi” tersebut dalam bela rasa yang tepat sasaran. Bantuan-bantuan karitatif Gereja mesti dibebaskan dari perasaan sentimental belaka. Kenyataan penderitaan para ODHA tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang normal atau sebuah keadaan yang terberi. Di balik realitas penderitaan dan kemiskinan terdapat ketidakadilan yang mesti diberantas (Pagola, 2014, 89).

Dalam narasi Lukas 17:11-19 yang relatif singkat tidak terungkap secara rinci bagaimana dinamika di balik “organisasi” kesepuluh orang kusta. Namun, dalam konteks pembahasan ini kekosongan tersebut diisi oleh pengalaman para penyintas HIV. Dengan demikian, tidak hanya teks yang memberi inspirasi bagi pembaca, tetapi sebaliknya

pembaca dan horizon pengalamannya juga dapat berkontribusi memperkaya narasi biblis.

Sebagai contoh, dalam studi ini ditemukan bahwa berbagai kegiatan rutin di KDS membantu para anggotanya menjadi individu-individu yang bertanggung jawab. Pertama-tama mereka didorong untuk bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri, pasangan hidup, keluarga dan anak-anak. Kesanggupan untuk menjaga kesehatan sendiri yang dijalankan dengan disiplin menjalankan terapi ARV pada gilirannya berdampak pada kesadaran untuk menolong dan mendorong sesama anggota untuk melatih disiplin yang sama. Makin banyaknya anggota KDS yang tidak menularkan virus kepada pasangan atau anak-anak mereka merupakan kabar gembira bagi proses pendampingan di kelompok ini (bdk. R15, Wawancara, 11 Februari 2023).

Lebih jauh lagi, kesadaran internal yang terus dipupuk dan ditumbuhkan mendorong para anggota untuk bertanggung jawab pada kesehatan lebih banyak orang dalam lingkup yang lebih luas. Beberapa anggota KDS berani tampil sebagai pembicara untuk memberikan testimoni dalam forum-forum resmi penyelenggaraan seminar HIV-AIDS merupakan wujud nyata tanggung jawab untuk menyelamatkan hidup lebih banyak orang.

Namun perlu ditegaskan di sini, usaha untuk menghidupkan kembali sejarah penderitaan manusia tidak dimaksudkan untuk meromantisasi atau mengagung-agungkan penderitaan mereka (Goizueta 1997, 25). Para penyintas HIV dipanggil untuk bersolider dengan sesama ODHA, artinya mereka

sendiri mesti sampai pada kesadaran bahwa penderitaan yang sama tidak boleh terjadi pada orang lain. Lewat jalan ini mereka dipanggil untuk berjuang demi pembebasan manusia yang merupakan syarat terwujudnya pembebasan yang menyeluruh dari Allah sendiri. Berbagai program kegiatan yang dibuat di KDS, betapapun sederhananya, turut mendorong para anggota KDS untuk tidak hanya melihat HIV-AIDS sebagai problem pribadi mereka, tetapi lebih dari itu merupakan keprihatinan bersama umat manusia.

Sekalipun krisis AIDS merupakan keprihatinan seluas dunia, upaya penanggulangannya tetap dimulai dari lingkup masyarakat yang paling kecil yakni keluarga. Moto KDS yang terus dikampanyekan adalah "HIV Stop di sini!" artinya para penyintas ODHA bertanggung jawab untuk menjamin agar rantai penularan HIV tidak diteruskan kepada orang lain. "Orang lain" dalam lingkup domestik adalah pasangan hidup, anak-anak dan keluarga terdekat (Murni, Green, Djauzi, et al. 2016, 22). Dialog terbuka dan rendah hati dengan pasangan dan anggota keluarga dapat menolong ODHA untuk menerima diri dan realitas penderitaan yang sedang dialami.

Dalam prinsip subsidiaritas para penyintas dilihat dengan kaca mata positif karena mereka adalah penggerak utama upaya penanggulangan HIV-AIDS. Dalam wawancara dan Syering Kitab Suci di KDS Maumere ditemukan bahwa, nasihat-nasihat untuk patuh minum obat tidak lagi mesti datang dari pihak luar seperti dokter, perawat atau pastor yang terlibat dalam kegiatan rutin bulanan, tetapi justru datang dari para ODHA sendiri. Tiga penyintas mengungkapkan demikian:

Membantu tu kan maksudnya begini, saling mengingatkan. Kita bertemu tanya, minum obat rutin tidak? Bukan saja dokter yang mengingatkan kita, tetapi teman-teman ini. Bulan lalu lihatnya tidak ceria, tapi ini bulan datang sudah tampil beda, sudah segar (R18, Wawancara, 11 Februari 2023).

Kalau teman-teman yang baru minum kan kadang ada yang depresi memang kan, ada yang sampai putus asa. Saya sering omong, kalau di rumah sakit saya sampai sering pengalaman semua ke mereka. Kita hanya hidup tergantung pada obat. Jadi, semua penyakit itu pasti ada obatnya. Tapi kita ini seumur hidup hanya dengan obat. Obat itu anggap saja vitamin sehingga kita bisa semangat lagi, kita bisa, yah.. teruskan kita punya hiduplah (R17, Wawancara, 11 Februari 2023).

Di sini kami memilih (kata, pen.) “pergilah”. Alasan kenapa kami memilih “pergilah”. Pergilah dalam hal kalau kita sudah mendapat penyakit begini kita harus pergi ke rumah sakit, pergi ke dokter, pergi ke puskesmas untuk kita dapat perawatan atau kita dapat periksa apa penyakit yang kita alami. Kalau kita hanya di dalam rumah kapan penyakit itu bisa sembuh.... Obat adalah tombak. Kalau tanpa tombak kita tidak akan sembuh. Untuk itu obat ini saya umpama sebagai tombak... Harapan 2023 supaya kita semua yang ada di sini baik yang lama maupun yang baru, jangan kita putus obat, karena obat itu adalah tombak bagi penyakit yang kita alami (R9, Syering Kelompok, 14 Januari 2023).

Dari perspektif studi Alkitab, petikan wawancara di atas merupakan bukti bahwa Alkitab bukan satu buku dari masa lalu, tetapi sebuah buku yang aktual bagi para penyintas HIV sebab mereka menemukan keselamatan dalam kelompok solidaritas tersebut. Hal ini menegaskan tentang tema keselamatan dalam konteks Injil Lukas. Rumusan “... imanmu telah menyelamatkan engkau” merupakan patron yang sering muncul dalam Injil Lukas (7:50; 8:48; 17:19; 18:42). Menurut José Luis Sicre, dalam kisah kesepuluh orang kusta

semua pasien “disembuhkan”, tetapi hanya satu orang yang “diselamatkan” (Sicre 2021, 376-78). Dengan demikian, boleh dikatakan KDS bukan saja merupakan tempat ditawarkannya kesembuhan fisik, melainkan juga keselamatan dalam arti yang lebih luas. Hal ini menekankan gambaran Allah dalam tradisi Injil sebagai Dia yang tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga menyelamatkan manusia secara integral.

4. *Unfinished business* Orang Samaria

Terdapat setidaknya satu alasan sosiologis yang menyebabkan orang Samaria dalam kisah Lukas 17:11-19 mesti kembali kepada Yesus. Menurut tradisi Yahudi, seorang Samaria tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah ibadat apalagi berkontak dengan para imam Yahudi. Orang Samaria itu sejak awal mestinya diperintahkan untuk menghadap imam di Samaria dan bukan kepada imam di Yerusalem (Betz 1971, 319). Kenyataan bahwa orang Samaria itu berbalik arah kepada Yesus merupakan sesuatu yang logis belaka karena Yesus merupakan satu-satunya kiblat ke mana ia mesti mengarahkan sujudnya (Hamm 1994, 284). Dengan demikian, walaupun dia sudah sembuh dari kusta, statusnya sebagai orang Samaria masih tetap melekat dalam dirinya.

Dalam pergaulan internasional dengan orang-orang Yahudi yang lain, orang Samaria masih tetap dianggap masyarakat kelas dua. Ketika Yesus mengapresiasi orang Samaria itu Dia sebenarnya tidak hanya memuji imannya, tetapi lebih daripada itu, berusaha untuk membongkar kedok stigma yang sering dipakai oleh orang Yahudi untuk mendiskriminasi orang-orang Samaria. Stigma ganda yang dialami orang Samaria mirip dengan nasib transpuan

penyintas HIV pada masa kini (Purnamasari and Humsona 2016; Zuryani 2021).

Kisah kesepuluh orang kusta mengingatkan bahwa bisa saja lapisan permukaan problem stigma dan diskriminasi perlahan mulai diatasi, tetapi masih ada lapisan soal lain yang harus disikapi dengan kritis. Dalam konteks penanggulangan masalah HIV-AIDS di Maumere, pertanyaan yang mungkin bisa diajukan misalnya, apakah isu HIV-AIDS masih akan menjadi prioritas negara pasca *Covid-19*? Pertanyaan ini penting diajukan karena pengalaman selama pandemi menunjukkan bahwa satu isu krusial seperti HIV-AIDS bisa saja dianggap problem sampingan.

Pada salah satu lapisannya, kisah Lukas 17:11-19 sesungguhnya berbicara juga tentang “persaingan” antara penganut Yahudi di satu sisi dan kelompok Kristen di sisi lain. Kesembilan orang kusta yang lain pastinya sudah pergi ke kenisah Yerusalem dan menjalankan ritus seperti biasa. Namun, ibadah itu tidak membawa mereka kepada keselamatan sejati yang ditawarkan Yesus (Betz 1971, 321). Pertanyaannya, kriteria apa yang bisa dipakai untuk mengarahkan kita pada keselamatan sejati? Secara paradigmatis pergumulan dengan masalah stigma dan diskriminasi terhadap para ODHA dihadapkan dengan Ajaran Sosial Gereja yang menempatkan martabat manusia sebagai jantung ajarannya. William J. Byron menempatkan prinsip martabat manusia sebagai sila pertama dalam ajaran sosial Kristen. Bukan apa yang Anda lakukan atau apa yang Anda punyai memberi Anda hak untuk dihormati, melainkan keberadaan Anda sebagai manusia, itulah yang menjadi dasar martabat Anda (Byron 2000, 80).

Dalam terang sejarah keselamatan bangsa Israel yang diwartakan Injil kita yakin setiap orang diciptakan seturut citra Allah dan ditebus oleh Yesus Kristus, dan oleh karena itu memilikinilaiyangtakterhinggadanselayaknya dihormati sebagai seorang anggota keluarga umat manusia. Para penyintas HIV adalah mereka yang pernah mengalami pelecehan martabat manusia dan sedang berjuang untuk menegakkan kembali martabat luhur tersebut. Perjuangan menegakkan martabat manusia bersama saudara-saudari penyintas HIV pada akhirnya dapat menerbitkan optimisme yang menjadikan krisis AIDS mempunyai sisi terang sebagai kisah harapan dalam sejarah peradaban manusia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa, dari perspektif penyintas HIV di Maumere, teks Lukas 17:11-19 bukan hanya berbicara tentang afirmasi positif terhadap sikap tokoh orang Samaria yang tahu bersyukur atas kesembuhannya, melainkan juga terutama tentang kontribusi penting kelompok (sepuluh orang kusta) sebagai paguyuban yang turut berperan meningkatkan rasa percaya diri para anggotanya. Deskripsi Injil yang terbatas tentang dinamika kelompok rentan para kusta dilengkapi oleh pengalaman konkret para ODHA. Para penyintas HIV dalam penelitian ini mengapresiasi peran KDS sebagai kelompok yang mendukung ketahanan mereka menghadapi tekanan publik. Dalam klub tersebut mereka berjuang bersama untuk merebut kembali martabat sebagai manusia. Bagi sebagian besar penyintas HIV, kehadiran

para tokoh agama dan elemen pemerintah merupakan dukungan sosial yang positif terutama pada masa awal ODHA mengetahui status mereka. Studi ini pun menggarisbawahi kegiatan Syering Kitab Suci sebagai alternatif yang dapat dipakai untuk menunjang dinamika kegiatan di KDS. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat di mana mayoritas ODHA beragama Kristen, Alkitab dapat menjadi pintu masuk bagi para ODHA untuk bertukar pengalaman dan membangun harapan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anok, Maria Regolinda, Umi Aniroh, and Sri Wahyuni. 2018. "Hubungan Peran Kelompok Dukungan Sebaya Dengan Kepatuhan Odha Dalam Mengonsumsi ARV Di Klinik VCT RSUD Ambarawa." *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas* 1 (2). <https://doi.org/10.32584/jikm.v1i2.147>.
- Archive, Queer Indonesia. 2020. "AIDS & Queer Di Indonesia." Queer Indonesia Archive. 2020. <https://express.adobe.com/page/RqS3NEQemGoYy/>.
- Aryeh, Daniel Nii Aboagye. 2021. "Ethnicity, Miracle, and Lepers in Luke: Inner Texture Analysis Of Luke 17:11-19." In *Troubling Topics, Sacred Texts: Readings in Hebrew Bible, New Testament, and Qur'an*. <https://doi.org/10.1515/9783110650617-027>.
- Asa, Blasius Trinold. 2011. "Memaknai Pengalaman Hidup Orang Dengan HIV/AIDS KDS Flores Plus Support: Sebuah Refleksi Teologis-Biblis." *Ledaleo* 10 (2): 249–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v10i2.139.249-264>.
- Betz, Hans Dieter. 1971. "The Cleansing of the Ten Lepers (Luke 17:11-19)." *Journal of Biblical Literature* 90 (3). <https://doi.org/10.2307/3262720>.
- Bevans, Stephen. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- _____. 2010. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Maumere: Ledalero.
- Bovon, François. 2004. *El Evangelio Según San Lucas III*. Salamanca: Ediciones Sígueme.
- Budi Hardiman, Fransisco. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Byron, William J. 2000. "Dasasila Ajaran Sosial Katolik." In *Kirbat Baru Bagi Anggur Baru*, edited by Georg Kirchberger and John M. Prior. Ende: Nusa Indah.
- Carroll, John T. 1999. "Luke 17:11–19." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 53 (4): 405–8. <https://doi.org/10.1177/002096439905300410>.
- Daramatasia, Wira. 2019. "Hubungan Jumlah CD4 Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Jombang Care Center Plus." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 8 (1). <https://doi.org/10.33475/jikmh.v8i1.198>.
- Dhogo, Petrus Christologus. 2015. "Yesus Mengulurkan Tangan Dan Menjamah." *Jurnal Ledalero* 14 (2).
- Fauk, Nelsensius Klau, Karen Hawke, Lillian Mwanri, and Paul Russell Ward.

2021. "Stigma and Discrimination towards People Living with Hiv in the Context of Families, Communities, and Healthcare Settings: A Qualitative Study in Indonesia." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18 (10). <https://doi.org/10.3390/ijerph18105424>.
- Fauk, Nelsensius Klau, Paul Russell Ward, Karen Hawke, and Lillian Mwanri. 2021. "HIV Stigma and Discrimination: Perspectives and Personal Experiences of Healthcare Providers in Yogyakarta and Belu, Indonesia." *Frontiers in Medicine* 8. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.625787>.
- Fauk, NK, HA Gesesew, L Mwanri, K Hawke, and PR Ward. 2022. "HIV-Related Challenges and Women's Self-Response: A Qualitative Study with Women Living with HIV in Indonesia." *PLOS ONE* 17 (10). <https://doi.org/doi.org/10.1371/journal.pone.0275390>.
- Fitzmyer, J. A. 1985. *The Gospel According to Luke X-XXIV: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday & Company Ink.
- Goizueta, R. S. 1997. "Sejarah Penderitaan Sebagai Locus Theologicus." In *Mengendus Jejak Allah Jilid II, Dialog Dengan Masyarakat Pinggiran*, edited by Georg Kirchberger and John M. Prior. Ende: Nusa Indah.
- Green, Chris W, and Hertin Setyowati. 2016. *Terapi Penunjang*. Jakarta: Yayasan Spiritia.
- Hamm, Dennis. 1994. "What the Samaritan Leper Sees: The Narrative Christology of Luke 17:11-19." *Catholic Biblical Quarterly* 56 (2).
- Huning, Ralf. 2008. "Biblical Pastoral Ministry." Maumere.
- Imelda, Johanna Debora. 2016. "Disease Interpretations and Response among HIV-Positive Mothers." *Antropologi Indonesia* 35 (1). <https://doi.org/10.7454/ai.v35i1.4718>.
- Johan, Tri, Agus Yuswanto, Tavip Dwi Wahyuni, and Joko Pitoyo. 2015. "Peran Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Dan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA." *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 4 (1).
- Kantohe, Angelly Christisya. 2021. "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6 (2). <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>.
- Kirchberger, Georg. 2015. "Implikasi Penjernihan Paham Tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV Dan AIDS." *Jurnal Ledalero* 14 (2).
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. 2009. Maumere: Ledalero.
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. 2009. Jakarta: KWI dan Kanisius.
- Laholo, Dedi Bili. 2021. "Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8:43-48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6 (2). <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.626>.

- org/10.21460/gema.2021.62.590.
- Listijabudi, Daniel K. 2019. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 4 (1). <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. 2018. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)." *GEMA TEOLOGIKA* 3 (2). <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.
- Mahamboro, Dionius B., Nelsensius K. Fauk, Paul R. Ward, Maria S. Merry, Theodorus A. Siri, and Lillian Mwanri. 2020. "HIV Stigma and Moral Judgement: Qualitative Exploration of the Experiences of HIV Stigma and Discrimination among Married Men Living with HIV in Yogyakarta." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17 (2). <https://doi.org/10.3390/ijerph17020636>.
- Mesters, Carlos. 2006. "Brazilian Example: 'Listening to What the Spirit Is Saying to the Churches' - Popular Interpretation of the Bible in Brazil." In *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the World*, edited by R.S. Sugirtharajah. New York: Orbis Books.
- Murni, Suzana, Chris W Green, Samsuridjal Djauzi, Ardhi Setiyanto, and Siradj Okta. 2016. *Hidup Dengan HIV-AIDS*. Jakarta: Yayasan Spiritia. https://spiritia.or.id/cdn/files/dokumen/hidup-dengan-hiv_5c34da84e3e40.pdf.
- Murni, Suzana, Chris W Green, Siradj Okta, and Hertin Setyowati. 2016. *Pasien Berdaya*. Jakarta: Yayasan Spiritia.
- O'Connor, Pam, and Jaya Earnest. 2011. *Voices of Resilience Stigma, Discrimination and Marginalisation of Indian Women Living with HIV/AIDS*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Prior, John M. 2015. "Imigran Dan Perantau Yang 'Gagal' Dan Pulang Kampung: Sebuah Firman Yang Membangkitkan Dari Kitab Rut." *Ledallero* 14 (2).
- Purnamasari, Lilik, and Rahesli Humsona. 2016. "Strategi Bertahan Hidup Waria ODHA (Studi Kasus Waria ODHA Dalam Komunitas Himpunan Waria Solo)." *Jurnal Sosiologi DILEMA*.
- Richards, Sarah. 2004. "God's Curse and Hysteria: Women's Narratives of AIDS in Manokwari, West Papua." *Papua and New Guinea Medical Journal* 47 (1-2).
- Scott, D. 2020. "Trump's New Fixation on Using a Racist Name for The Coronavirus Is Dangerous: The President Is Stoking Xenophobia with His Rhetoric About the Coronavirus." 2020. <https://www.vox.com/2020/3/18/21185478/coronavirus-usa-trump-chinese-virus>.
- Sicre, José Luis. 2021. *El Evangelio de Lucas: Una Imagen Distinta de Jesús*. Estella: Verbo Divino.
- Smit, Peter-Ben, Klaas Spronk, and Kirsten van der Ham. 2022. "Contextual Biblical Interpretation: A Theological Necessity." *Concilium* 3: 15-24.
- Sontag, Susan. 1990. *AIDS and Its Metaphors*. New York: Penguin.

- UNAIDS. 2022. *In Danger: UNAIDS Global AIDS Update 2022*. Geneva: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- Witt, Hans de, Louis Jonker, Marleen Kool, and Daniel Schipani, eds. 2004. *Through the Eyes of Another Intercultural Reading of the Bible*. Amsterdam: Institute of Mennonite Studies.
- Zuryani, Nazrina. 2021. "Penguatan ODHA Transpuan Kota Denpasar Dan Buleleng Dalam Kesehatan Masyarakat Peduli Waria." *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 3 (2). <https://doi.org/10.24843/jiwsp.2021.v03.i02.p01>.